

PIDATO ILMIAH

REFERENC



MEREKA MASA DEPAN, BEKARANG:

Tantangan Bagi Pendidikan Dalam Menyongsong Era Informasi

Gleh : Prof. Dr T. RAKA JONI, MSc.

Ceramah Ilmiah
disampaikan dalam Upacara
Dies Natalis XXXV, Lustrum VII, IKIP Malang
Tanggal 18 Oktober 1989

MILIK PERPUSTAKAAN
IKIP MALANG

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
MALANG

1989

PERPUSTAKAAN
SITAS NEGERI

R

0.1

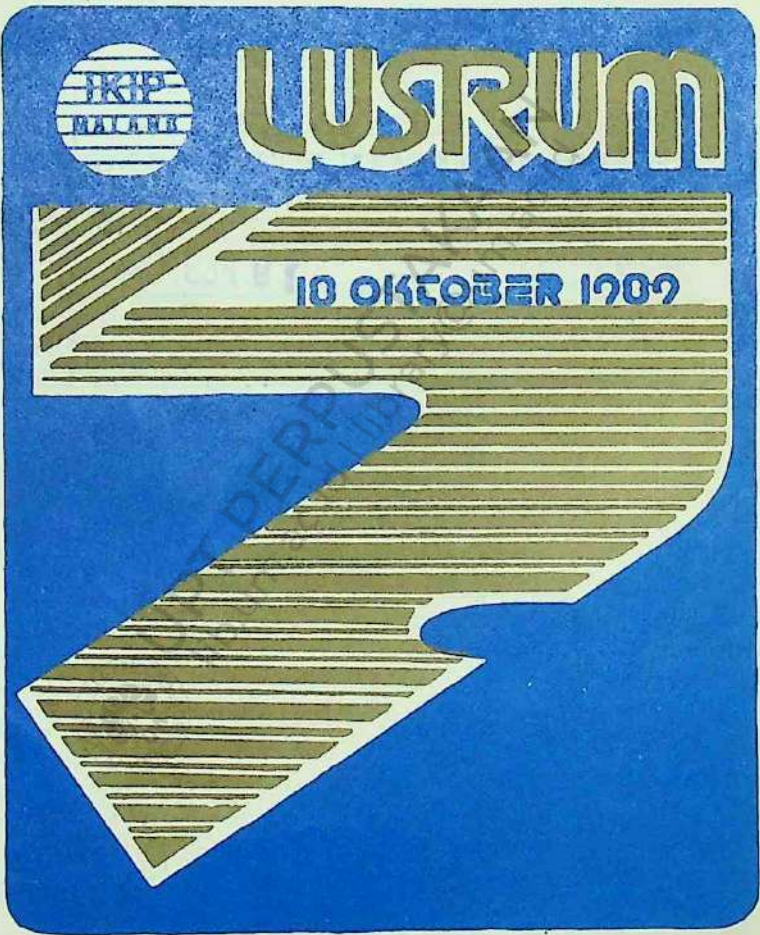
ON

m



LUSTRUM

10 OKTOBER 1989



MEREKA MASA DEPAN, SEKARANG :
Tantangan Bagi Pendidikan Dalam Menyongsong Abad Informasi*)

Motto : If you think education is expensive, try ignorance.

Ann Landers

T. Raka Joni

Pengantar

Kekayaan alam yang melimpah di negara kita, betul-betul merupakan karunia Tuhan yang patut disyukuri. Akan tetapi kita tidak boleh terlena oleh karenanya, sebab pada dasarnya, sebahagian daripadanya merupakan kekayaan yang "habis pakai" (non-renewable). Sebahagian yang lainnya, misalnya pelbagai hasil hutan, memang dapat diupayakan untuk bisa diperbaharui, akan tetapi apabila cara pemanfaatannya keliru, maka bahagian inipun dapat menderita kerusakan yang praktis tidak mungkin diperbaiki. Oleh karena itulah maka faktor paling menentukan di dalam pemanfaatan sumber daya alam secara sebaik-baiknya, adalah manusia-manusianya, mulai dari pengambil keputusan di puncak pemerintahan, sampai dengan "the man in the village".

Para pendahulu kita sebenarnya telah memiliki kearifan yang luar biasa, ketika mereka menuangkan visi mereka tentang karya besar mewujudkan negara bangsa Indonesia yang berdaulat, bersatu, adil dan makmur, melalui upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Di dalam Repelita V, kembali dapat dilihat pernyataan mengenai pentingnya pengembangan sumber daya manusia bagi kelestarian serta kejayaan bangsa, bukan sebagai masyarakat yang dapat menutup diri, yang dengan tenang mengurus kepentingannya di dalam tapal batas wilayahnya sendiri, melainkan, sesuai dengan ciri-ciri abad informasi, sebagai warga jaringan global yang pada dasarnya dipengaruhi oleh, serta berpengaruh terhadap, kejadian di segala penjuru dunia.

Oleh karena itu, maka akan selalu menjadi relevan untuk setiap kali dikemukakan serta dikaji jawaban-jawaban daripada

*) Dikembangkan dari naskah yang disajikan dalam seminar "Peningkatan Mutu Pendidikan" yang diselenggarakan dalam rangka Lustrum VII IKIP Padang 30 Agustus, 1989.

persoalan-persoalan berikut : Manusia macam apa yang dapat "survive" di dalam abad informasi ini ? Apa karakteristik masyarakat abad informasi ? Bagaimana dapat dikembangkan karakteristik manusia yang dapat berperanan aktif di dalam menentukan arah perkembangan masyarakat abad informasi itu ? Bagaimana kita dapat meyakinkan bahwa upaya pengembangan sumber daya manusia ini selalu tertangani sesuai dengan tuntutan abad informasi ?

Jawaban awal terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas akan dicoba tuangkan di dalam beberapa pokok yang merupakan isi makalah ini, yaitu (1) karakteristik manusia dan masyarakat masa depan Indonesia yang dikehendaki, (2) karakteristik pendidikan yang dikehendaki, dan (3) dampak kedua kehendak tersebut bagi sistem penyediaan tenaga kependidikan di tanah air.

Karakteristik

Manusia dan Masyarakat Indonesia yang Dikehendaki

Untuk dapat beranjak kepada keadaan yang dikehendaki, kita harus berangkat dari keadaan sekarang. Apabila akan ditunjukkan ciri paling penting daripada masyarakat kita sekarang yang relevan dengan pembicaraan dalam kesempatan ini, maka pilihan barangkali harus dijatuhkan kepada "kebinekaan", bukan sekedar dalam kesatuan makna "bineka tunggal ika", melainkan terutama dari segi taraf perkembangannya, yang memiliki rentangan sosio-kultural sangat fantastis. mulai dari masyarakat pedalaman Irian Jaya yang praktis masih terisolir, sampai dengan lapisan paling canggih daripada masyarakat megapolitan DKI Jakarta Raya. Padahal di pihak lain, bukan saja sebagai nikmat dan sekaligus kewajiban kemerdekaan, melainkan juga sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup kita sebagai negara-bangsa, kesempatan untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, harus diberikan kepada setiap warganegara. Dengan perkataan lain, kita harus memandang dan memperlakukan segenap warganegara sebagai sumber daya manusia nasional.

Waktu tidak akan memadai, dan kesempatan ini mungkin bukan yang terbaik, untuk merinci secara lebih lengkap ciri-ciri masyarakat Indonesia sekarang, dari Sabang sampai Merauke,

di dalam makalah ini. Agaknya memadamailah apabila untuk keperluan ini dinyatakan bahwa tingkatan heteroginitasnya sangat tinggi, baik dari segi potensi, motivasi maupun latar belakang sosial-ekonomi, sehingga untuk membawanya kepada keadaan serta ciri-ciri masyarakat yang dikehendaki, diperlukan upaya yang berlipat ganda beratnya, apabila dibandingkan dengan keadaan seandainya seluruh tanah air ada pada taraf perkembangan yang sama. Pendekatan serta perangkat upaya yang diperlukan bagi pengembangan masyarakat pedalaman Irian Jaya, harus berbeda dari pendekatan serta upaya yang diperlukan bagi pengembangan masyarakat DKI Jakarta Raya. Yang barangkali penting diingat adalah bahwa, betapapun keragaman titik-titik berangkat kemasyarakatan yang berlaku, namun sasaran pengembangannya adalah sama, yaitu masyarakat modern Indonesia yang bernafaskan Pancasila.

Pada gilirannya, sesuai dengan pandangan hidup bangsa, kaitan fungsional individu-dalam-masyarakat, merupakan salah satu gagasan kunci di dalam memahami apa yang diketahui, di dalam menggambarkan apa yang bisa dicapai, serta di dalam merencanakan apa yang dapat dan perlu diperbuat, untuk berangkat dari keadaan sekarang menuju keadaan yang dikehendaki. Ada banyak sudut pandangan yang perlu dipergunakan di dalam menyimak permasalahan yang kompleks ini. Dari segi ekonomi, produktivitas kita masih rendah karena sebahagian besar angkatan kerja kita terlibat di dalam bidang pertanian yang tidak berorientasi kepada ekspor sehingga jumlah penduduk yang besar masih lebih merupakan beban, bukan pendorong, peningkatan pembangunan. Dari segi ilmu dan teknologi, kita masih lebih merupakan konsumen daripada pencipta. Dari segi kultural, kita masih lebih banyak berorientasi kepada masa lalu, daripada mengantisipasi masa depan.

Dalam pada itu, di dalam menjelang masyarakat masa depan yang dikehendaki, sementara pakar kajian masa depan mengisyaratkan bahwa kita harus menghadapi revolusi industri dan revolusi informasi secara bersamaan. Ini berarti bahwa disamping harus mampu mengejar ketinggalan-ketinggalan di bidang ilmu dan teknologi yang merupakan tumpuan industri serta menanggalkan gaya hidup abad pertanian, kita juga harus secara sadar berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan abad informasi, bahkan

ikut memberikan urunan di dalam mengarahkan perkembangan masyarakat abad informasi, sesuai dengan pandangan hidup bangsa. Dengan perkataan lain, kita tidak akan bisa bertahan sebagai negara bangsa yang menentukan masa depannya sendiri, apabila kita tidak mampu bukan saja menangani akan tetapi juga ikut menciptakan informasi, terlebih-lebih yang bersifat strategis seperti misalnya yang berkenaan dengan peta kekayaan alam tanah air, pengembangan cara kerja di bidang produksi tertentu, dan sebagainya, serta menguasai sistem pengkomunikasiannya, baik untuk keperluan di dalam negeri maupun di dalam pergaulan antar bangsa.

Oleh karena itu maka, arah perkembangan di waktu-waktu mendatang, diperkirakan akan ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut : perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat yang tanpa dapat dihambat akan merasuk ke segala penjuru dunia terutama dalam bentuk informasi melalui sistem telekomunikasi yang menyebabkan bola dunia seolah-olah mengkerut, terjadi perubahan cara bekerja dan gaya hidup yang merupakan bawaan daripada perkembangan ilmu dan teknologi, khususnya yang sekarang menghadirkan diri di dalam kerangka acuan abad informasi, tata nilai yang mapan dilanda oleh nilai-nilai baru yang mengiringi perubahan cara bekerja serta gaya hidup yang masih mencari-cari bentuk. Berbagai perbuatan manusia di segenap penjuru dunia sepanjang masa, ternyata mempunyai keterkaitan serta dampak global — ledakan penduduk akibat proses reproduksi yang tidak terkendali yang bergandengan dengan kemiskinan dan kebodohan, sedangkan di bahagian-bahagian dunia di mana laju pertumbuhannya sudah mulai terkendalikan, pertumbuhannya masih saja lebih cepat daripada laju pertumbuhan perekonomian; penyusutan yang laju daripada sumber-sumber pendukung kehidupan, saling ketergantungan ekonomi; pencemaran lingkungan dan yang terakhir, ancaman wabah penyalahgunaan narkotika yang akhir-akhir ini antara lain membuat kalang-kabut pemerintah Kolombia, merupakan beberapa contoh yang aktual.

Ancaman terhadap kelangsungan hidup umat manusia dapat mengambil pelbagai bentuk. Di samping yang sudah lebih luas dikenal seperti perang nuklir (yang dengan kehadiran Michael Gorbachev menunjukkan tanda-tanda peredaan yang berarti), perusakan lingkungan oleh perluasan industri, dan bahkan ke-

ungkinan dampak sampingan negatif daripada peningkatan kemampuan manusia mengutak-atik sistem ragawinya sendiri melalui rekayasa genetika, juga tidak kalah bahayanya adalah pemanfaatan teknologi yang secara sepintas nampaknya seperti tidak berdosa di dalam memberikan kenikmatan hidup, mulai dari alat kecantikan yang dikemas dalam kaleng aerosol sampai dengan berbagai mesin yang menggunakan bahan bakar minyak bumi, yang ternyata telah menggerogoti lapisan ozon pelindung bumi dari terpaan sinar ultraungu matahari, dengan segala kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkannya, mulai dari kanker kulit sampai dengan tenggelamnya daerah-daerah rendah di berbagai bagian dunia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk kelangsungan hidup yang manusiawi di muka bumi ini, diperlukan tatanan kehidupan baru yang ditandai oleh pemenuhan layak terhadap kebutuhan manusia, material dan spiritual, serta dipersempitnya jurang antara yang kaya dan yang miskin, baik antar negara maupun intra-negara, tanpa merusak kelestarian lingkungan. Dengan perkataan lain, diperlukan keseimbangan antara upaya peningkatan pemenuhan kebutuhan manusia melalui pembangunan dengan kelestarian lingkungan yang, pada gilirannya, justru akan menentukan kelestarian eksistensi manusia itu sendiri. Jalan masih panjang dan perjuangan berat masih perlu dilakukan untuk meyakinkan semua pihak bahwa untuk dapat hidup layak di muka bumi ini, mutlak diperlukan kerja sama yang didasarkan kepada keadilan sosial dan kelestarian lingkungan. Kita hanya cukup menyimak pelbagai perbedaan pendapat serta persengketaan antar bangsa yang terjadi sebahagian bahkan berlarut-larut berkepanjangan, salah satu contoh terakhir antara lain keseretan upaya menstabilkan harga minyak bumi, untuk menyadari bahwa diperlukan pikiran yang tajam serta pandangan jauh ke depan untuk membedakan antara kepentingan nasional yang adil dengan keuntungan jangka pendek yang lebih diwarnai oleh kepicikan.

Juga penting untuk disimak dalam hubungan ini adalah bahwa, perbuatan perorangan ternyata berdampak global, sehingga sebagai akibatnya, penanganan masalah-masalah yang bersifat global itu pada dasarnya mempersyaratkan perubahan acuan di dalam pengambilan keputusan dan tindakan oleh setiap individu di dalam arti yang sebenar-benarnya. Artinya, pemecahan perma-

salahan yang bersifat global harus dimulai penanganannya dari tingkat individual, yang mengisyaratkan pentingnya peranan potensial, dan sekaligus tanggung jawab, pendidikan. Dengan perkataan lain, pendidikan ditantang untuk memberikan urunan di dalam mereka masa depan, sekarang.

Namun sebelum kita dapat secara produktif berbicara tentang karakteristik pendidikan yang dikehendaki, kita perlu secara eksplisit menyimak sasaran pembentukannya. Dengan perkataan lain, kita perlu mengkaji karakteristik manusia berdasarkan karakteristik masyarakat Indonesia masa depan yang dikehendaki, yang secara singkat telah dikemukakan sebelumnya. Dari GBHN ke GBHN telah dicoba tuangkan perangkat komprehensif karakteristik manusia Indonesia yang harus diwujudkan, meskipun rumusannya dengan sendirinya lebih bersifat umum sesuai dengan sifatnya sebagai kebijaksanaan yang bersifat garis-garis besar. Salah satu rumusan yang lebih operasional dikemukakan oleh Emil Salim, dengan menyatakan bahwa mutu manusia Indonesia harus ditingkatkan dalam 3 segi — spiritual, kemasyarakatan dan karya (Emil Salim, 1989). Dengan terutama memusatkan perhatian kepada kaitan fungsionalnya dengan proses keterbentukannya secara umum, ada 3 karakteristik khas yang dapat digunakan untuk melukiskan manusia Indonesia masa depan yang dikehendaki : kepekaan, kemandirian dan tanggung jawab, yang tentu saja penjabaran, pengembangan serta penerapannya selalu berpijak pada landasan pandangan hidup bangsa, yaitu Pancasila. Kepekaan berarti kemampuan yang tajam — dalam arti kemampuan berpikir maupun kemudah tersentuh hati nurani — di dalam melihat dan merasakan segala sesuatu, mulai dari kepentingan orang lain, termasuk mereka yang masih akan dilahirkan, sampai dengan kelestarian lingkungan yang merupakan gubahan Sang Maha Pencipta (Cf. Emil Salim, 1981). Tanggung jawab berarti kesediaan untuk menerima segala konsekuensi keputusan serta tindakan sendiri. Sedangkan kemandirian berarti kemampuan serta keberanian bertindak sesuai dengan apa yang dianggap benar dan perlu.

Ketiga ciri-ciri operasional tersebut merupakan persyaratan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu warga masyarakat, untuk mampu bertahan — baik sebagai individu, maupun bersama-sama dengan individu-individu lain, sebagai masyarakat

-- di dalam badai perubahan yang, di negara kita, secara serempak dibawa oleh revolusi industri dan revolusi informasi sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Oleh karenanya, maka ketiga sasaran operasional tersebut juga harus menjadi salah satu acuan penting di dalam merancang serta melaksanakan program pendidikan nasional, yang tidak semata-mata merupakan penerusan nilai-nilai luhur warisan nenek moyang, melainkan penerjemahan nilai-nilai tersebut ke dalam latar masa kini dengan antisipasi masa depan secara bermakna bagi setiap peserta didik. Dari sudut pandangan ini, upaya mencerdaskan kehidupan bangsa hanya mungkin membuahkan hasil yang dikehendaki, apabila pendidikan terhayati oleh peserta didik sebagai kesempatan untuk " ... answering questions, questioning answers, and questioning questions" (Houston, dkk. 1988). Dengan perkataan lain, sasaran ideal pembentukan upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah pembentukan insan-insan intelek paripurna (Emil Salim, 1989). Oleh karena itu maka apabila disimpulkan, ciri utama daripada manusia dan masyarakat masa depan yang dimaksud dapat dirumuskan sebagai :

- (a) manusia yang mendidik diri sendiri sepanjang hayat, dan
- (b) masyarakat belajar yang terbuka terhadap perubahan, namun memiliki pandangan hidup yang mantap sehingga tidak kehilangan jati dirinya di dalam mengarungi badai perubahan yang semakin melaju.

Dengan perkataan lain, pendidikan merupakan upaya peningkatan mutu sumber daya manusia yang pada akhirnya akan berperan menentukan di dalam pemanfaatan sumber daya alam demi peningkatan mutu kehidupan berdasarkan pemikiran-pemikiran yang berdasarkan wawasan masa depan. Sebaliknya, apabila sumber daya manusia kita tidak terkembangkan secara sebagaimana mestinya, maka kita akan terpaksa menggunakan acuan-acuan masa depan yang dikembangkan oleh pihak lain -- misalnya negara-negara maju dengan wawasan serta kepentingannya sendiri -- di dalam menentukan arah pembangunan, sehingga secara tidak disadari kita menyerahkan kedaulatan kita untuk dijajah oleh pihak luar, dalam hal ini oleh kepentingan konglomerat antar-bangsa (Soedjatmoko, 1983; Emil Salim, 1989). Tentu tidak perlu diragukan lagi bahwa baik penjajahan politik melalui kekuatan senjata maupun penjajahan ekonomi melalui kekuatan ilmu

dan teknologi, pada dasarnya akan berdampak sama fatalnya — bangsa yang diajajah kehilangan dirinya sendiri. Pertalian rumit berbagai faktor yang harus dipertimbangkan di dalam mengarahkan kebijaksanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan ini dapat dirumuskan sebagai 3 tantangan masa depan yang harus dihadapi bangsa kita : kependudukan, lingkungan hidup dan pembangunan (Emil Salim, 1989).

Karakteristik Pendidikan yang Dikehendaki

Pada dasarnya, pendidikan harus dilihat sebagai tujuan dan sekaligus juga sebagai proses — pendidikan dilakukan untuk mencapai sesuatu, akan tetapi juga menunjuk kepada proses yang terjadi sepanjang hayat. Sedangkan dari segi pelaksanaannya, keterwujudan tujuannya sepenuhnya tergantung kepada prosesnya " . . . the medium is the message". Hal ini penting ditekankan oleh karena, sebagaimana diisyaratkan dibahagian sebelumnya, pendidikan bukan semata-mata berfungsi sebagai sarana sosialisasi, apalagi sekedar sebagai proses penerusan informasi yang terlepas-lepas dan hampa makna. Sebaliknya, pendidikan adalah proses sepanjang hayat daripada perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap aspek potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu dan sebagai warga kelompok (keluarga, masyarakat, negara-bangsa, dan antar-bangsa) — proses belajar yang tidak berkeputusan untuk menjadi diri-sendiri, suatu proses " . . . (to) learn to be." (Faure, 1972). Dan selanjutnya, yaitu yang terwujud melalui kerja sama para individu warga masyarakat yang terdidik itu, secara tidak langsung, pendidikan juga mengemban misi mengubah masyarakat, meningkatkan mutu kehidupan, material dan spiritual. Untuk dapat menempatkannya secara kontekstual, sehingga lebih memudahkan untuk melihat bahagian-bahagian yang memerlukan penyesuaian, berikut ini dikemukakan perkembangan pengamatan tentang pendidikan.

Di waktu-waktu yang lampau, pendidikan dianggap sebagai upaya generasi tua untuk "memberi bekal" kepada generasi penerus, sehingga yang belakangan ini siap mengarungi samudera kehidupan. "Bekal" yang dimaksud digambarkan sebagai wawasan, pengetahuan serta ketrampilan, yang dapat digunakan untuk